

Globethics Repository

The logo for Globethics, featuring the word "Globethics" in white, sans-serif font centered within a solid blue rectangular background.

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI SUFISME TAREKAT NAQSYABANDIYAH DI SULAWESI SELATAN

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see <https://www.globethics.net>. Data and content policy of Globethics Repository see <https://repository.globethics.net/pages/policy>.

Item Type	Journal volume
Authors	Rajab, Hadarah
Publisher	IAIN Mataram
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-06-15 02:40:05
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/233516

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI SUFISME TAREKAT NAQSYABANDIYAH DI SULAWESI SELATAN

Hadarah Rajab^{*}

Abstract: *For Muslims, especially those who are interested in sufism, Naqsyabandiya sufi order is of special interest due to its important position in society. This is also because the great influence that this sufi order has played in the Islamic world, especially in Indonesia, India, China and Middle East. In Indonesia, this sufi order has spread throughout the islands, including in South Celebes. One of the great teacher of this sufi order came from this region, namely Syaikh Yusuf al-Makassari. He was believed to be the first to introduce this sufi in Indonesia. This essay attempts to explain the method of essential teaching developed in this sufi order, as this is practiced by people in South Celebes. It also traces the sufi's historical background and expounds the ways in which it influences people's social life, including in the fields of worship and human relations.*

Abstrak: *Di kalangan kaum muslim, khususnya yang memiliki ketertarikan dengan dunia sufi, keberadaan tarekat Naqsyabandiyah memiliki kedudukan istimewa. Hal itu antara lain disebabkan karena besarnya pengaruh ajaran tarekat itu di dunia Islam, terutama di wilayah-wilayah Indonesia, India, Cina, dan negara-negara Timur Tengah. Di Indonesia pengaruh ajaran tarekat ini tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia, termasuk di wilayah Sulawesi Selatan. Bahkan bagi masyarakat Sulawesi Selatan, keberadaan tarekat Naqsyabandiyah mempunyai kedudukan penting karena keberadaannya dikaitkan dengan ulama besar dari wilayah ini yaitu Syaikh Yusuf al-Makassari. Syaikh Yusuf diyakini sebagai orang pertama yang memperkenalkan tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia. Tulisan ini mengkaji tentang bagaimana metode memperoleh nilai fundamental yang dikembangkan dalam tarekat Naqsyabandiyah. Secara khusus juga akan dikaji ajaran yang dipraktikkan oleh masyarakat Sulawesi Selatan. Alur historisnya di Sulawesi Selatan, dan apa manfaat secara praktis yang dapat mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat Sulawesi Selatan, terutama dari aspek ibadah dan muamalah.*

Keywords: Tarekat Naqsyabandiyah, Syaikh Yusuf al-Makassari, Jalan Ruhani, Ihsan, Hakekat dan Ma'rifat.

^{*}Penulis adalah dosen pada Jurusan Syari'ah STAIN Ternate. email: rajabhadarah@yahoo.com.

TAREKAT Naqsyabandiyah adalah salah satu tarekat terkenal di antara aliran tarekat lainnya. Tarekat ini didirikan oleh Bahâ al-Dîn Bukhârî al-Naqsyabandî. Ia lahir di Desa Hinduan dekat Bukhara pada tahun 717 H/1317 M. Naqsyabandi adalah gelar yang diberikan kepada Bahâ al-Dîn, yang bermakna "penulis atau pengukir". Sebutan ini dicantumkan sebagai tokoh yang berhasil mengukir sifat kesempurnaan dalam hati manusia sebagai nilai tertinggi dalam dunia sufisme.

Tarekat Naqsyabandiyah yang berkembang di Sulawesi Selatan, ajarannya berpegang teguh pada al-Sunnah dan menjauhi *bid'ah*, menjauhi sifat-sifat tercela dan menghiasi diri dengan akhlak terpuji.¹ Untuk memudahkan para murid tarekat dalam mencapai suatu derajat kesempurnaan pada aspek spiritual yang berdimensi batiniah, ajarannya berpola sangat sederhana yaitu pengajian rutin setiap malam-malam tertentu yang disebut wirid berulang. Bimbingan guru ruhani (*mursyid*) menjadi sebuah keharusan, oleh karena setiap murid hendaknya sesantiasa mengalami peningkatan derajat pengetahuan yang disebut ma'rifat sebagai *maqâm* (*station*) tertinggi dalam pola pendalaman pengetahuan dan pengamalan tarekat Naqsyabandiyah.

Walaupun pada umumnya tarekat dalam arti definisi, "sulit ditemukan" dalam al-Qur'an dan Hadis, namun dalam dimensi yang lebih praktis nilai-nilai tasawuf sangat menyatu dalam ajaran Islam itu sendiri, minimal sebagai ajaran moral. Dengan demikian, sebagaimana dikemukakan Abû al-Wafâ al-Ghanimî al-Taftazânî,² tasawuf bukan bentuk sublimasi dari persoalan hidup yang seringkali dituduhkan oleh para orientalis Barat.

Esensi tasawuf dalam tarekat Naqsyabandiyah adalah merupakan implementasi dan upaya meneladani kehidupan dan praktek peribadatan Nabi Muhammad saw. serta bertujuan meraih pengetahuan hakiki (*ma'rifah*) tentang pesan sentral Islam, yaitu ke-Maha Esaan Allah swt. (*tauhîd*). Sementara itu, dalam kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan, pengaruh ajaran tarekat Naqsyabandiyah diwujudkan dalam bentuk pendekatan amaliyah

¹ Abdurrahim Nur, *Pergolakan Muhammadiyah Menuju Sufi* (Yogyakarta: Hikam Press, 2003), 93.

² Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, ter. Ahmad Rofi' Usmani (Bandung: Pustaka, 1997), 23.

dan nilai ke-*tauhîd*-an dan moralitas. Selain itu, tarekat Naqsyabandiyah memiliki sistem dakwah Islam yang berbeda dengan dakwah Islam lainnya, memiliki jalan peningkatan *ibâdah* dan *mu'âmalah* secara khusus. Oleh karena itu, tarekat Naqsyabandiyah menjadi salah satu tarekat yang terbesar di Sulawesi Selatan. Perkembangan tarekat Naqsyabandiyah di Sulawesi Selatan dapat dipastikan adanya keterkaitan erat dengan kebesaran nama Syaikh Yusuf al-Makassari sebagai tokoh, pejuang dan ulama besar di Sulawesi Selatan, juga dikenal sebagai pembawa pola kesufian yang sesuai dengan ajaran tarekat Naqsyabandiyah. Gambaran ini mengandung makna bahwa nilai-nilai tasawuf tarekat khususnya tarekat Naqsyabandiyah di Sulawesi Selatan tidak dapat dinilai hanya secara parsial, melainkan harus dengan cara mendalam dan menyeluruh (holistik).

Keutamaan Bertasawuf dan Bertarekat

Amin al-Kurdi mengungkapkan bahwa tema yang hendak dikaji dalam tasawuf adalah tentang perilaku-perilaku hati dan indera ditinjau dari segi penyucian dan pembersihannya. Adapun hasil yang akan dicapai dalam tasawuf adalah kesucian hati, mengenali Allah swt., secara noniderawi dan rasa, selamat di akhirat, merasa bahagia dengan ridha Allah swt., memperoleh kebahagiaan yang abadi, dan mendapatkan cahaya hati. Selain itu, dengan tasawuf juga akan diperoleh kejernihan kalbu yang ditandai dengan tersingkapnya beberapa masalah dengan jelas serta dapat melihat sesuatu hal yang di luar jangkauan akal. Ia juga dapat melihat sesuatu yang tidak dilihat oleh indra orang lain. Tasawuf adalah ilmu yang paling mulia karena ia terkait erat dengan pengenalan Allah swt. (*ma'rifatullah*) dan kecintaan padanya yang secara mutlak menempati tingkatan tertinggi dalam agama. Ilmu ini menjadi sumber prasyarat bagi ilmu-ilmu yang lain. Karena ilmu dan amal tidak akan ada nilainya kecuali dengan tujuan mencari ridha Allah swt., posisi tasawuf di antara ilmu-ilmu yang lain persis seperti posisi ruh dengan jasad.³

³Muhammad Amin Al-Kurdi, *Zikir Hati, Lorong Suci Para Sufi* (Surabaya: Risalah Gusti, 2003), 16-7.

Prinsip dasar tasawuf ada lima. *Pertama*, takwa kepada Allah SWT., baik di saat sembunyi maupun di kala terbuka di depan umum. Ini bisa terwujud dengan kewaraan dan ke-*istiqamah*-an. *Kedua*, mengikuti sunnah Nabi baik dalam perkataan dan perbuatan. Ini bisa terwujud dengan menjaga dan selalu berusaha memperbaiki akhlak diri. *Ketiga*, berpaling dari makhluk baik ketika disukai maupun ketika tidak disukai. Ini bisa terwujud dengan cara bersabar dan ber-*tawakal*. *Keempat*, *ridha* dengan apa yang telah diberikan Allah swt., baik banyak maupun sedikit. Ini bisa terwujud dengan sikap *qanâ'ah* dan menyerahkan sepenuhnya segala sesuatu pada Allah swt. *Kelima*, kembali kepada Allah swt., dalam keadaan lapang maupun keadaan sempit. Ini bisa terwujud dengan bersikap syukur pada saat lapang dan berlindung pada-Nya saat dalam keadaan sempit.⁴

Sebagaimana diketahui bahwa dasar pijakan tasawuf adalah al-Quran dan al-Sunnah, dan perkataan-perkataan yang disampaikan oleh mausia-manusia pilihan. Sedangkan hukum mempelajari tasawuf adalah mutlak wajib. Karena tidak ada seorang pun yang terbebas dari aib atau penyakit hati kecuali para nabi. Sebagian orang yang telah menggapai tahap makrifat mengatakan, "Orang yang tidak mengetahui sedikit pun ilmu ini (tasawuf), maka aku khawatir ia akan mati dalam keadaan *sâ'u al-khâtimah*. Kalaupun ia tidak mengetahui banyak tentang ilmu ini, paling tidak ia membenarkan ilmu ini dan mengakui keberadaan orang-orang yang menekuninya."⁵

Menurut Imâm al-Ghazâlî, bahwa mempelajari ilmu tasawuf itu lebih mudah daripada mengamalkannya. Maka, diperlukan metode melalui belajar dan mendengarkan. Yang jelas untuk mencapai pengetahuan kalangan khusus (*khanwas*) tidak mungkin hanya dicapai melalui belajar, tetapi melalui rasa, tahapan kondisi ruhani dan pergantian sifat-sifat ruhani kita. Contoh, seorang dokter dalam keadaan sakit, tentu tahu batasan sehat, sebab-sebabnya serta obat-obatnya, padahal ia sendiri dalam keadaan tidak sehat. Demikian halnya anda perlu membedakan untuk mengetahui hakekat *zuhd*, syarat-syarat dan sebab-sebabnya, dan antara keadaan anda sebagai orang yang

⁴*Ibid.*, 17.

⁵*Ibid.*

zuhd dan mengasingkan diri dari perkara duniawi.⁶ Maka anda akan tahu, bahwa kenyataannya mereka merupakan orang-orang yang memiliki laku ruhani, bukan orang-orang yang memiliki kepandaian berbicara. Segala kemungkinan yang dapat saya raih melalui metode ilmu pengetahuan telah saya peroleh. Namun untuk meraih pengetahuan sufi, tak ada jalan lain baik lewat belajar maupun penyimakan, kecuali harus melalui rasa dan *suluk*.⁷

Oleh karena itu, kata Imâm Ghazâlî jelas tidak ada lagi keinginan untuk meraih kebahagiaan akherat, kecuali hanya melalui takwa dan mengekang nafsu. Sedangkan pangkal dari semua itu adalah memutuskan ketergantungan hati dengan duniawi, dengan cara menjauhkan diri dari rumah tipu daya, menuju ke rumah abadi. Menghadapkan sepenuhnya kepada Allah swt., dan semua itu tidak akan tercapai dengan sempurna, kecuali dengan memalingkan diri dari tahta, harta dan lari dari berbagai kesibukan serta ketergantungan duniawi.

Hubungan Tasawuf dengan Syari'at, Tarekat, Hakekat, dan Ma'rifat

Tasawuf dan Syari'at

Syari'at adalah kumpulan hukum-hukum Allah swt. yang diturunkan pada Nabi Muhammad saw., yang berhasil dipahami oleh para ulama dengan menggalinya dari al-Quran dan al-Sunnah baik secara teks maupun hasil penggalan hukum. Yang dimaksudkan oleh Amin al-Kurdi dengan sekumpulan hukum-hukum di sini.⁸ Untuk mempelajari hubungan antara syari'at dan hakekat, kita berikan contoh shalat. Melakukan gerakan-gerakan shalat dan pekerjaan-pekerjaan lahiriyahnya, memenuhi rukun-rukun dan syarat-syaratnya, serta hal-hal lain yang disebutkan oleh para ulama fiqh, merupakan sisi syari'at, yaitu jasad shalat. Sedangkan hadirnya hati bersama Allah dalam shalat merupakan sisi hakekat, yaitu ruh shalat.

⁶Imâm Ghazâlî, *Misykat al-Anwâr* (Kairo: Abû al-'Alâ al-Afifi, 1964), 60.

⁷*Ibid.*

⁸al-Kurdi, *Zikir...*, 12.

Jadi, gerakan-gerakan shalat dengan anggota badan adalah jasad shalat dan khusyuk adalah ruhnya. Lalu apakah manfaat jasad tanpa ruh? Sebagaimana ruh membutuhkan jasad sebagai tempatnya berdiri, begitu juga jasad membutuhkan ruh yang dengannya dia berdiri.⁹ Mendirikan sesuatu tidak akan bisa dilakukan kecuali dengan adanya jasad dan ruh. Oleh karena itu, Allah swt., tidak mengatakan, “Adakanlah shalat”, sebagaimana firmanNya dalam surat al-Baqarah (2): 110 yang menyatakan “*Dirikanlah shalat dan keluarkanlah zakat.*”

Dari sini kita mengetahui hubungan yang erat antara syari’at dan hakekat, sebagaimana halnya hubungan antara ruh dan jasad. Seorang mukmin yang sempurna adalah yang dapat menggabungkan antara syari’at dan hakekat. Dan inilah arahan kaum sufi untuk sekalian manusia, berdasarkan jejak Rasulullah saw., dan para sahabatnya yang mulia.

Untuk mencapai *maqâm* (tingkatan) yang mulia dan iman yang sempurna ini, seseorang harus menempuh jalan (tarekat), yaitu jihad melawan nafsu, meningkatkan sifat-sifatnya yang kurang menjadi sifat-sifat yang sempurna, dan meniti *maqâm-maqâm* kesempurnaan dengan pengawasan para *mursyid*. Inilah jembatan yang disebut tarekat yang akan mengantarkan seseorang dari syari’at menuju hakekat.

Hubungan Tasawuf dengan Tarekat

Telah dijelaskan di atas bahwa penekanan tasawuf ada pada pilar Agama yang ke tiga yaitu *ihsân*, di mana *ihsân* yang pelaksanaannya melalui tasawuf dan metode tarekat yang dijadikan sebagai motto utama oleh para sufi. Tasawuf bertujuan untuk mendekatkan diri sedekat-dekatnya kepada Allah melalui akidah (keimanan), pengamalan syari’at Islam, dan akhlak.

Pendapat Sayyid dalam *Kitâb Ta’rîfah al-Sayyid* yang disunting oleh Abdul Qadir Isa bahwa: “Tarekat adalah jalan yang khusus bagi orang-orang yang menuju Allah, dari suatu tingkatan ke tingkatan yang lain.”¹⁰ Ahmad Zarûq berkata dalam kitab *Qawâ'id a-Tashawwuf* yang diedit oleh Abdul Qadir Isa bahwa

⁹ Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, ter. Khaerul Anwar Harahap (Jakarta: Qisthi Press, 2005), 340-41.

¹⁰*Ibid.*, 341.

“tidak ada tasawuf kecuali dengan fiqh, karena hukum-hukum Allah yang zahir tidak akan diketahui kecuali dengannya. Tidak ada fiqh kecuali dengan tasawuf, karena tidak ada amal kecuali harus disertai dengan ketulusan dan konsentrasi kepada Allah. Dan tidak ada keduanya tidak akan sah tanpa iman. Semuanya merupakan keharusan, karena semuanya saling berkaitan, sebagaimana hubungan antara jasad dan ruh. Tidak ada ruh kecuali dalam jasad, dan tidak ada kehidupan bagi jasad kecuali dengan adanya ruh. Maka pahamiilah.¹¹

Pendapat Mâlik dalam kitab *Syarb ‘Ayn al-‘Ilm Zayn al-Hilm*, bahwa “barangsiapa bertasawuf tanpa berfiqh, maka dia telah zindik. Barangsiapa berfiqh tanpa bertasawuf, maka dia telah fasik. Dan barangsiapa mengumpulkan keduanya, maka dia akan sampai pada hakekat”.¹² Yang pertama dikatakan zindik karena dia melihat kepada hakekat tanpa melaksanakan syari’at. Dengan sombong, dia mengatakan bahwa manusia tidak mempunyai pilihan dalam semua urusan. Yang kedua dikatakan fasik karena hatinya belum dimasuki cahaya takwa, rahasia keikhlasan, kesadaran akan adanya pengawasan Allah, dan *muhâsabah*, sehingga dia belum terhindar dari maksiat dan berpegang teguh pada Sunnah. Adapun yang ketiga dikatakan telah mencapai hakekat karena dia telah menggabungkan semua rukun agama, yaitu: iman, Islam, dan ihsan.¹³

Sebagaimana para ulama zahir menjaga batasan-batasan syari’at, ulama tasawuf menjaga adab dan ruh syari’at. Sebagaimana diperbolehkan bagi ulama zahir untuk berijtihad dalam menyimpulkan dalil-dalil dan mengeluarkan hukum, begitu juga diperbolehkan bagi para ahli makrifat untuk menyimpulkan adab dan metode untuk mendidik para *murid* dan para *sâlik*.

Tarekat adalah pengamalan syari’at, melaksanakan hal-hal yang ditetapkan dalam syari’at, dan menjauhi sikap menganggap remeh sesuatu yang seharusnya tidak dianggap remeh. Anda juga boleh berpendapat bahwa tarekat adalah menjauhi hal-hal yang dilarang baik zahir maupun batin dan mematuhi segala yang

¹¹*Ibid.*, 342.

¹²*Ibid.*

¹³*Ibid.*

diperintahkan Allah swt. sesuai kemampuan. Atau atau anda bisa saja mendefenisikannya sebagai sikap menjauhi hal-hal yang diharamkan, menjauhi hal-hal yang *makrûh*, berhati-hati terhadap kelebihan hal-hal yang *mubâh*, dan melakukan hal-hal yang *sunnah* di bawah pengawasan seorang guru yang telah mencapai puncak kemakrifatan”.¹⁴

Hubungan Tasawuf dengan Hakekat

Hakekat adalah menyaksikan ketuhanan dengan hati. Dikatakan bahwa dia adalah rahasia maknawi berkaitan. Sebab, jalan menuju Allah itu ada zahir dan ada batinnya. Zahirnya adalah syari’at dan tarekat. Sedangkan batinnya adalah tarekat. Tersembunyinya hakekat dalam syari’at dan tarekat adalah sebagaimana tersembunyinya keju dalam susu. Keju tidak dapat diambil dari susu kecuali dengan memeras sari patinya. Adapun maksud dari ketiganya (syari’at, tarekat, dan hakekat) adalah melaksanakan penghambaan sesuai dengan yang diinginkan dari seseorang hamba.”¹⁵

Syaikh ‘Abd al-Lâh al-Yâfi berkata, “hakekat adalah menyaksikan rahasia ketuhanan. Dan dia mempunyai jalan (tarekat), yang dengan melaksanakan syari’at. Barang siapa menempuh tarekat, maka dia akan sampai ke tingkat hakekat. Hakekat merupakan akhir dari pelaksanaan syari’at. Dan akhir dari sesuatu tidak akan bertentangan dengann Jadi, syari’at adalah dasar, tarekat adalah sarana dan hakekat adalah buah. Ketiga hal ini saling melengkapi dan saling berkaitan. Barangsiapa telah berpegang teguh pada yang pertama (syari’at), maka dia akan menempuh yang kedua (tarekat), lalu sampai pada yang ketiga (hakekat). Tidak ada pertentangan dan perlawanan di antaranya. Oleh karena itu, kaum sufi berkata dalam kaidah mereka yang terkenal, “Setiap hakekat yang melanggar syari’at adalah kezindikan.” Dan bagaimana bisa hakekat melanggar syari’at, sementara dia merupakan hasil dari pelaksanaannya?

Menurut Amin al-Kurdi lebih lanjut menjelaskan hakekat sendiri terbagi ke dalam tiga tingkatan. Tingkatan pertama,

¹⁴Al-Kurdi, *Zikir...*, 12-3.

¹⁵Isa, *Hakekat...*, 412.

halusnya tabir antara yang bersangkutan dengan apa yang diimaninya mulai dari sifat Allah, keagungan-Nya, hakekat kenabian, kesempurnaan para Nabi Muhammad saw., juga semua yang telah dibertakan Nabi saw., tentang kenikmatan dan siksa kubur, kegentingan kiamat, segala tentang neraka dan segala bentuk kenikmatan surga, dan lain sebagainya. Seorang yang berada pada tingkatan ini, semua yang diimaninya itu tampak nyata seakan ada di hadapan mata. Setelah itu, hal ini diikuti dengan beberapa kondisi yang tiba-tiba muncul di depan matanya, seperti sikap zuhud dunia dan segala keglamorannya, lupa dunia, mabuk akan akhirat.¹⁶

Hubungan Syariat dengan Ma'rifat

Ma'rifat secara bahasa adalah pengetahuan Ilahi. Ma'rifah adalah cahaya yang disorot pada hati siapa saja yang dikehendaki-Nya. Inilah pengetahuan hakiki yang datang melalui “penyingkapan” (*kasyaf*), “penyaksian” (*musyâhadah*), dan “cita rasa” (*dzaunq*). Pengetahuan ini berasal dari Allah swt. Ma'rifat adalah kedekatan (*qurb*) yaitu yang menguasai hati dan memberikan pengaruh didalamnya dengan sesuatu yang berpengaruh terhadap anggota-anggota badan. Sebuah contoh, ilmu seperti melihat api, sedangkan ma'rifat adalah seperti merasakannya.¹⁷

Jadi ma'rifat berarti ilmu yang tidak menerima keraguan. Secara istilah, ma'rifat adalah ilmu yang didahului oleh ketidaktahuan. Di dalam istilah sufi, ma'rifat berarti ilmu yang tidak menerima keraguan apabila objeknya adalah dzat dan sifat-sifat Allah swt. Jika ada yang bertanya, apa *ma'rifat dzat* dan apa *ma'rifat sifat*?. Maka jawabannya, ma'rifat dzat adalah mengetahui bahwa Allah swt. ada, Maha Esa, Maha Tunggal, Dzat yang Maha Agung, yang berdiri sendiri dan tidak ada yang menyerupainya; ma'rifat sifat adalah engkau mengenal bahwa Allah swt. Maha Hidup, Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Mendengar, Maha Melihat, dan sifat-sifatnya yang lain.

¹⁶Al-Kurdi, *Zikir...*, 13.

¹⁷Amatullah Armstrong, *Sufi Terminology (Al-Qamus Al-Sufi)* (Malaysia: A.S. Noordeen, 1995).

Sebagian manusia rusak fitrahnya dan membutuhkan obat untuk perbaikan fitrah itu. Mereka membutuhkan petunjuk yang mengingatkan mereka pada pengenalan tentang Allah swt. (*ma'rifatullah*) yang bersifat fitrah itu. Sebagian ahli kalam salah persepsi, memandang bahwa *ma'rifat* itu adalah hasil pengamatan dan usaha. Karena jika *ma'rifat* itu ada dengan sendirinya tanpa usaha, maka manusia dibebaskan dari kewajiban (*taklif*).¹⁸ Anggapan ahli kalam ini adalah salah, karena kewajiban didatangkan melalui perantara rasul. Adapun pengetahuan tentang Sang Pencipta didapatkan secara fitrah dan alamiah. Semua manusia, yang beriman atau kafir, dilahirkan dalam keadaan mengetahui Tuhannya melalui fitrahnya. Demikian juga halnya dengan Iblis dan Fir'aun, dalam hatinya mereka mengenal Tuhannya. Namun demikian, mereka mengingkarinya disebabkan sifat zhalim dalam diri mereka.¹⁹

Al-Ghazâlî mencurahkan segenap upaya agar sampai pada derajat *ma'rifatullah*. Seseorang tidak akan mampu mencapai derajat *ma'rifatullah* ini sebelum ia mengenal diri sendiri. Dengan demikian kemampuan manusia mencapai derajat *ma'rifatullah* tergantung pada kemampuannya mengenal diri sendiri. "Jika seseorang mengenal diri sendiri, maka ia benar-benar telah mengenal Tuhannya. Jika ia bodoh tentang diri sendiri berarti ia bodoh tentang Tuhannya."²⁰

Menurut al-Ghazâlî,²¹ kemuliaan manusia tidak ditentukan oleh kesiapannya untuk mengenal Allah, tetapi dalam kesiapannya mengenal hatinya. Jika manusia telah mengenal hatinya, maka ia telah mengenali dirinya sendiri. Jika ia telah mengenali diri sendiri maka ia telah mengenal Tuhannya. Manusia tidak akan pernah mencapai *ma'rifatullah*, kecuali jika ia telah mencapai keseimbangan akal dan badannya terbebas dari maksiat.

¹⁸Ibnu Taimiyah, *Jami' Ar-Rasâ'il* (Mesir: Mathba'ah al-Madânî, 1969), 14.

¹⁹*Ibid.*

²⁰Muhammad Ghalab, *Al-Tashawwuf Al-Muqarran* (Mesir: Maktabah Nahdlah, t.th.).

²¹Lihat Sayyid Ahmad Abdul Fattah, *Tasawuf Antara Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah* (Jakarta: Khalifah, 2005).

Tarekat Sebagai Jalan Meniti Jenjang Ruhani

Beban-beban syari'at yang diperintahkan kepada manusia dapat dibagi menjadi dua kategori. *Pertama*, hukum-hukum yang berkaitan dengan amal-amal lahiriah. *Kedua*, hukum-hukum yang berkaitan dengan amal-amal batin. Dengan kata lain, ada amal-amal yang berkaitan dengan raga manusia dan ada amal-amal yang berkaitan dengan hati manusia. Amalan yang berkaitan dengan raga terbagi menjadi dua macam. *Pertama*, perintah, seperti shalat, zakat, haji dan lain-lain. *Kedua*, larangan, seperti membunuh, berzina, mencuri, meminum khamer dan lain-lain.²²

Amal-amal yang berkaitan dengan hati juga terbagi menjadi dua macam, yaitu berupa perintah dan larangan. Yang berkenaan dengan perintah adalah iman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan Rasul-rasul-Nya. Demikian juga perintah untuk ikhlas, *ridlâ*, jujur, *kehusyû'*, *tawakkal* dan sebagainya. Sedangkan yang berkaitan dengan larangan adalah kufur, kemunafikan, sombong, *'ujub*, *riyâ'*, menipu, dendam, dengki dan lain sebagainya. Amal-amal kategori kedua yang berkaitan dengan hati lebih penting dan lebih utama dari amal-amal kategori pertama dalam pandangan Allah, meskipun keduanya sama-sama penting. Sebab amal-amal batin adalah titik tolak dari amal-amal lahiriah. Rusaknya amal-amal batin akan mengakibatkan rusaknya amal-amal lahiriah.²³

Rasulullah saw., memotivasi para sahabat untuk memperhatikan masalah perbaikan hati. Dalam Hadis dijelaskan bahwa baiknya seseorang tergantung pada baiknya hati dan kesembuhannya dari penyakit-penyakit yang tersembunyi: "Ingatlah, di dalam tubuh manusia ada segumpal darah, jika dia baik, maka baiklah seluruh tubuhnya. Dan jika dia rusak, maka rusaklah seluruh tubuhnya. Segumpal darah itu adalah hati".²⁴

Nabi saw. juga mengajarkan kepada para sahabat bahwa Allah swt. hanya akan melihat hati hamba-hamba-Nya. Sabda Rasulullah saw. "Sesungguhnya Allah tidak akan melihat jasad dan

²²al-Ghazâlî, *Al-Misykât* ..., 65.

²³*Ibid.*

²⁴Muhammad bin Ismâ'il al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî* (Singapura, Sulaiman Mar'i, t.t.), 114.

bentuk tubuh kalian. Akan tetapi, Allah akan melihat hati kalian".²⁵ Jika barometer baik tidaknya seseorang tergantung pada baik tidaknya hatinya yang merupakan sumber dari amal lahiriahnya, maka dia dituntut untuk memperbaiki hati dengan membebaskannya dari sifat-sifat tercela yang dilarang oleh Allah swt. dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji yang diperintahkannya. Dengan begitu, hatinya akan menjadi sehat, bersih, dan tergolong orang yang menang, selamat dan beruntung di akhirat.

Dalam *Hâsyiyah*-nya, Ibn Âbidîn menyatakan bahwa hukum mengetahui sifat ikhlas, *'ujub*, dengki dan pamer adalah *fardl 'ain*. Begitu juga halnya hukum mengetahui penyakit-penyakit hati lainnya, seperti sombong, rakus, dendam, marah, permusuhan, benci, tamak, bakhil, ceroboh, angkuh, khianat, mencari muka, keengganan untuk menerima kebenaran, menipu, kejam, panjangan-angan dan lain sebagainya.²⁶ Dan hukum menghilangkan semua penyakit-penyakit hati adalah *fardl 'ain*. Dan tidak mungkin dilakukan kecuali dengan mengetahui batasan, penyebab, tanda-tanda dan metode pengobatannya. Barang siapa tidak mengetahui suatu kejahatan, maka dia akan terperosok ke dalamnya.²⁷

Dalam buku *al-Hadiyyah al-'Alaiyyah*, Allauddin Abidin menyatakan bahwa teks-teks syari'at dan konsensus para ulama saling memperkuat untuk mengharamkan dengki, menghina, berbuat jahat, angkuh, ujub, pamer, kemunafikan dan perbuatan-perbuatan hati yang tercela lainnya. Telinga, mata, dan hati akan diminta pertanggungjawaban di akhirat atas perbuatan yang berada dibawah kehendak manusia.²⁸

Penyakit hatilah yang menjadi penyebab seseorang jauh dari Allah dan dari surga-Nya yang kekal.²⁹ Dalam hal ini Rasul saw. bersabda, *Tidak akan masuk surga, orang yang di dalam hatinya ada sedikit saja kesombongan*.³⁰ Kerap kali orang tidak melihat aib dan

²⁵*Ibid.*

²⁶Isa, *Hakekat...*,15.

²⁷*Ibid.*

²⁸*Ibid.*

²⁹*Ibid.*

³⁰Al-Bukhârî, *Shahîh...*, 114.

penyakit hatinya. Dia beranggapan bahwa dirinya telah sempurna, padahal masih jauh dari kesempurnaan. Bagaimana metode untuk mengetahui penyakit hati tersebut, dan adakah cara praktis untuk mengobati dan melepaskan diri darinya, jawabannya tidak lain adalah melalui tasawuf (tarekat).

Tasawuf (tarekat) adalah ilmu yang secara khusus menfokuskan kajiannya untuk mengetahui aib hati dan cara pengobatannya. Dengan ilmu tasawuf, semua penghalang jiwa dapat dipangkas dan semua sifat tercela dapat dibersihkan, sehingga seorang sufi dapat membebaskan hatinya dari selain Allah swt. dan menghiasinya dengan dzikir kepada-Nya.³¹

Menghiasi jiwa dengan sifat-sifat yang sempurna, seperti *taubat, taqwa, istiqâmah, jujur, ikhlas, zuhud, tawakkal, ridlâ, berserah diri, cinta kasih, dzikir, murâqabah* dan sifat-sifat terpuji lainnya, merupakan tujuan tasawuf. Para sufi sangat berjasa dalam mentransformasikan warisan kenabian ini, baik secara teoritis maupun secara praktis. Para ulama dan para *mursyid* mengajak manusia untuk bergabung dan belajar secara terus-menerus bersama kelompok sufi, agar mereka dapat mengharmonikan antara raga dan jiwa, merasakan makna dari kebersihan hati dan keluhuran budi pekerti dan mencapai *ma'rifatullah* dengan seyakini-yakinnya, sehingga hati mereka dihiasi dengan cinta, *murâqabah*, dan zikir kepada-Nya. Setelah menguji kebenaran tarekat tasawuf, mengamati nilai-nilainya dan merasakan buahnya, al-Ghazâlî mengatakan, “Bergabung dengan kalangan sufi adalah *fardl 'ain*. Sebab, tidak seorangpun terbebas dari aib dan kesalahan kecuali para nabi.”³²

Abû Hasan al-Syadzîlî berkata, “Barang siapa yang tidak menyelam dalam ilmu tarekat tasawuf secara Islam, maka dia akan mati dalam keadaan melakukan dosa besar, sedang dia tidak menyadarinya”. Ketika mengomentari pernyataan ini, Ibn Allân al-Shiddîqî berkata, “Pernyataan Abû Hasan al-Syâdzîlî ini adalah benar. Sebab, apakah ada orang yang berpuasa, sedang dia tidak kagum dengan puasanya? Apakah ada orang yang shalat, sedang dia tidak kagum dengan shalatnya? Demikian halnya dengan amal-amal lainnya”. Oleh karena, menapak jalan

³¹Isa, *Hakekat...*, 17.

³²*Ibid.*, 18.

tarekat ini sangat sulit bagi orang yang berhati lemah maka seyogyanya manusia menitinya dengan penuh tekad, kesabaran dan kesungguhan, agar bisa selamat dari laknat dan kemarahan Allah.³³

Fudhail bin Iyâdh r.a. berkata, ”Titilah jalan kebenaran, dan jangan merasa kesepian karena sedikitnya orang yang menitinya. Jauhilah jalan kebathilan dan jangan terpedaya oleh banyaknya orang yang binasa. Jika engkau merasa kesepian karena kesendirianmu, maka lihatlah pendahulumu dan bertekatlah untuk bergabung bersama mereka. Tutuplah pandanganmu dari yang lain. Sebab, mereka tidak akan mampu menghalangimu dari siksa Allah. Jika mereka berteriak memanggilmu di kala engkau berjalan, maka jangan melirik kepada mereka. Sebab, jika engkau melirik, maka mereka akan mengambil dan menghalangimu”.³⁴

Pendapat Sayyid dalam kitab *Ta’rifât al-Sayyid* yang diterjih oleh Abdul Qadir Isa bahwa “Tarekat adalah jalan yang khusus bagi orang-orang yang menuju Allah, dari suatu tingkatan ke tingkatan yang lain.”³⁵ Ahmad Zarûq berkata dalam *Qawâ'id at-Tashawwuf* yang diterjih oleh Abdul Qadir Isa bahwa “tidak ada tasawuf kecuali dengan fiqh, karena hukum-hukum Allah yang zahir tidak akan diketahui kecuali dengannya. Tidak ada fiqh kecuali dengan tasawuf, karena tidak ada amal kecuali harus disertai dengan ketulusan dan konsentrasi kepada Allah. Dan tidak ada keduanya tidak akan sah tanpa iman. Semuanya merupakan keharusan, karena semuanya saling berkaitan, sebagaimana hubungan antara jasad dan ruh. Tidak ada ruh kecuali dalam jasad, dan tidak ada kehidupan bagi jasad kecuali dengan adanya ruh. Maka pahamiilah.³⁶ Pendapat Malik dalam kitab *Syarh ‘Ain al-‘Ilm Zain al-‘Hilm*, diterjih oleh Abdul Qadir Isa ialah “barangsiapa bertasawuf tanpa berfiqh, maka dia telah zindik. Barangsiapa berfiqh tanpa bertasawuf, maka dia telah fasik. Dan barangsiapa mengumpulkan keduanya, maka dia akan sampai pada hakekat.³⁷ Yang pertama dikatakan *zindiq* karena

³³*Ibid.*

³⁴*Ibid.*

³⁵*Ibid.*, 341.

³⁶*Ibid.*, 342.

³⁷*Ibid.*

dia melihat kepada hakekat tanpa melaksanakan syari'at. Dengan sombong, dia mengatakan bahwa manusia tidak mempunyai pilihan dalam semua urusan. Dia adalah seperti yang dikatakan seorang penyair.³⁸

Yang kedua dikatakan *fâsiq* karena hatinya belum dimasuki cahaya takwa, rahasia keikhlasan, kesadaran akan adanya pengawasan Allah, dan *muhâsabah*, sehingga dia belum terhindar dari maksiat dan berpegang teguh pada Sunnah. Adapun yang ketiga dikatakan telah mencapai hakekat karena dia telah menggabungkan semua rukun agama, yaitu iman, Islam, dan ihsan, yang terkumpul dalam Hadis Jibril a.s.yang telah disebutkan di atas.

Dengan demikian, tarekat adalah pengamalan syari'at, melaksanakan hal-hal yang ditetapkan dalam syari'at, dan menjauhi sikap menganggap remeh sesuatu yang seharusnya tidak dianggap remeh. Siapa pun juga boleh berpendapat bahwa tarekat adalah menjauhi hal-hal yang dilarang baik zahir maupun batin dan mematuhi segala yang diperintahkan Allah swt., sesuai kemampuan. Atau juga bisa saja mendefinisikannya sebagai sikap menjauhi hal-hal yang diharamkan, menjauhi hal-hal yang *makrûh*, berhati-hati terhadap kelebihan hal-hal yang *mubâh*, dan melakukan hal-hal yang *sunnah* di bawah pengawasan seorang guru yang telah mencapai puncak kemakrifatan".³⁹

Sementara itu peran tarekat Naqsyabandiyah adalah sebagai metode atau cara yang dilalui oleh seorang yang mulai meniti jalan ruhani untuk mencapai kualitas tauhid (pengesaan Allah) pada derajat yang tinggi. Ketika seorang pengikut tarekat menerima ajaran tauhid ini merasa kurang sanggup dan persiapannya pun masih belum maksimal untuk mencapai derajat yang tinggi ini, maka gurunya akan mencurahkan segenap bantuan secara spiritual dan cintanya pada muridnya. Karena dasar yang menjadi pijakan tarekat ini berdasarkan pencurahan dan pemberian satu ketertarikan dengan Allah swt. (*jadzûb*) saat

³⁸*Ibid.*

³⁹Al-Kurdi, *Zikir ...*, 12-3.

menjalani proses suluk dari sang *mursyid* (pembimbing spiritual atau ruhaniyah).⁴⁰

Sebagaimana para ulama zahir menjaga batasan-batasan syari'at, ulama tasawuf menjaga adab-adab dan ruh syari'at. Sebagaimana diperbolehkan bagi ulama zahir untuk ber-*ijtihad* (berpendapat) dalam menyimpulkan dalil-dalil dan mengeluarkan hukum, begitu juga diperbolehkan bagi para ahli ma'rifat untuk menyimpulkan adab dan metode untuk mendidik para *murid* dan para *sâlik*.

Ihsân Sebagai Unsur Utama dalam Tarekat

Ihsân itu sasarannya adalah batin ruhaniyah. Batin ruhaniyah seseorang yang beribadah harus bersih sehingga membuahkan *'ubûdiyyah* yang ikhlas dan akhlak yang mulia. Ilmu yang membahas tentang itu adalah ilmu tasawuf dan tarekat. Di dalam hadis tersebut, *ihsân* itu artinya "*beribadah kepada Allah seolah-olah melihat Allah berada di hadapannya*", atau *merasakan dan mengi'tikadkan bahwa Allah selalu melihat dan memperhatikannya*". Menurut Syaikh Kadirun Yahya, "*Ihsân* itu sendiri adalah *Rabitha* dengan mengacu pada sabda Rasulullah saw., ketika jibril melontarkan pertanyaan ketiganya kepada diri Nabi Muhammad saw. "*Apakah arti ihsân? Jawab Nabi saw., "Engkau menyembah Allah swt., seolah-olah engkau melihat Dia. Meskipun engkau tidak melihat Dia, sesungguhnya Dia melihat engkau"*.⁴¹

Termasuk dalam kajian tasawuf adalah segala usaha dan ikhtiar untuk berakhlakul karimah, beribadah yang khusus, dengan cara *mujâhadah* (berjuang) terus menerus dengan cara atau metode tertentu, sehingga diri ruhani menjadi bersih, dapat dekat kepada Allah swt., guna memperoleh *ridlâ* dan *Nûr Ulûbiyyah-Nya*.

Dengan demikian *ihsân* itu merupakan suatu *maqâm*, di mana seseorang melaksanakan syari'at yang dijiwai dengan hakekat syari'at itu sendiri, sehingga dia memperoleh *ma'rifat* terhadap

⁴⁰ Syaikh Dermog Barita, *Selamatkan Nyawamu Yang Selebar Itu* (Kepulauan Riau: Kiblatul Amin Dua Batam Press, 2007), 2-5. Lihat juga al-Kurdi, *Syaikh...*, 235.

⁴¹ Al-Bukhârî, *Shahîh...*, 114.

Allah swt. Pada bagian lain, pakar tasawuf mengatakan *ihsân* itu adalah ajaran *murâqabah*, *takhallû*, dan *tajallî*.

Ada sebelas tempat Allah menyebutkan kata *ihsân* dalam al-Qur'an dengan berbagai konteks dan empat puluh tempat menggunakan kata itu sebagai pelaku *ihsân*, yaitu *muḥsin*. Firman-Nya: "Sesungguhnya Allah swt, menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebaikan".⁴² Syaikh Sulaiman Zuhdi seorang tokoh sufi dari kalangan tarekat Naqsyabandiyah menafsirkan ayat ini dalam konteks Hadis Jibril riwayat Bukhari Muslim tersebut di atas, bahwa pelaksanaan *ihsân* wajib hadir Allah secara maknawi pada waktu melaksanakan ibadah. Hadirnya Allah dalam hati sanubari pada waktu seseorang beribadah tidak mungkin, kecuali terpenuhi dua syarat, yaitu sucinya hati nurani dan ikhlasnya seseorang yang beribadah itu. Suci dan ikhlas itu tidak mungkin dicapai, kecuali melalui metode atau cara tertentu yang dikembangkan dalam tarekat. Sebagian besar pendapat ulama menganggap bahwa bertarekat merupakan kewajiban pertama setelah seseorang beriman, baik laki-laki maupun perempuan. Pendapat ini dikuatkan oleh beberapa Hadis sahih, termasuk beberapa Hadis Qudsi yang dijelaskan panjang lebar dalam risalahnya.⁴³

Ihsân yang pelaksanaannya melalui tasawuf dan metode tarekatullah dijadikan sebagai motto utama oleh para sufi. Tasawuf bertujuan untuk mendekatkan diri sendiri sedekat-dekatnya kepada Allah melalui akidah (keimanan), pengalaman syari'at Islam, dan akhlak. 'Abd al-Karîm al-Jillî tokoh sufi memasukkan *ihsân* sebagai salah satu ahwal atau *maqâm* yang harus dilalui oleh sufi untuk mencapai *insân kâmil*.

Sehubungan dengan kondisi jiwa yang lebih baik, karena mencela pemikirannya yang berbuat buruk. Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa: "Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya."⁴⁴ Menurut Sa'id Hawwa dalam buku *Pendidikan Spiritual* ia menilai, ayat di atas menunjukkan kondisi jiwa yang dimaksud adalah kondisi jiwa yang paling tinggi, karena sudah merasakan ketenangan dan

⁴²Qs. Al-Nahl (16): 90.

⁴³Nur, *Pergolakan...*, 25.

⁴⁴Qs. al-Fajar (89): 27-8.

keyakinan. *Nafs muthmainnah* atau jiwa yang tenang inilah yang oleh al-Quran dikatakan “kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya,” ayat ini menunjukkan bahwa jiwa yang tenang adalah jiwa yang *ridla* kepada Allah dan Allah pun akan *ridla* kepadanya. Dengan demikian, jiwa yang tenang merupakan kondisi kesehatan tertinggi bagi jiwa.⁴⁵

Jalan untuk mencapai jiwa yang tenang menurut Syekh Der Moga adalah kembali kepada Allah swt., beriman dan memperbanyak zikir, sedangkan seseorang dituntut untuk melakukan semua itu. Inilah gambaran tentang kesehatan jiwa dan hati, serta jalan untuk mencapainya.

Para sufi berbicara tentang sesuatu yang dinamakan dengan *hâl* (kondisi spiritual sufistik), dan tentang sesuatu yang dinamakan dengan *maqâm* (posisi, kedudukan, status dalam perjalanan sufistik). Mereka menganggap *hâl* sebagai pengantar menuju *maqâm*, sebagai contoh diungkapkan Said Hawwa.⁴⁶ Syekh Der Moga memandang bahwa hal pertama yang dipaparkan seseorang ketika sibuk berzikir adalah ketenangan sementara dalam hati yang bisa saja sirna, inilah disebut *hâl*. Kemudian, jika dia terus menerus berzikir maka dia akan sampai pada ketenangan hati yang berifat langgeng, inilah disebut *maqâm*. Seseorang dituntut agar setiap aktivitasnya mendapatkan hati dan jiwa sehat, untuk sampai kepada *maqâm* agar seseorang bisa menetap pada *maqâm* tersebut. Namun demikian, banyak orang yang tidak paham tentang hakekat *maqâm-maqâm* sehat, sebagaimana mereka juga tidak mengerti tentang amalan-amalan yang menjadi sarana untuk mencapai *maqâm* tersebut. Sebagaimana Syekh Der Moga sebagai guru *mursyid* yang sangat terkenal dengan kemampuannya telah menyembuhkan berbagai jenis penyakit yang mematikan dan bahkan berbagai macam penyakit yang telah ditolak pihak rumah sakit. seperti kanker rahim, kanker payudara, HIV AIDS, tumor ganas dan berbagai macam penyakit lainnya, atas dasar ”tarekatullah” yang dijalkannya, membuat diri syekh ini dipercaya oleh halayak ramai dan dikenal sebagai *Trainer Spiritual* dan penyembuh segala

⁴⁵Said Hawwa, *Pendidikan Spiritual* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), 305.

⁴⁶*Ibid.*, 306.

jenis penyakit yang paling ganas sekalipun, bagi Syekh Der Moga dengan atas izin Allah swt. semua penyakit dapat disembuhkan kecuali "maut" atau mati, itulah keimanan yang paling paripurna atas kebesaran Allah swt. pada hamba-Nya yang Ia beri petunjuk-Nya.

Untuk mencapai tingkatan (*maqâm*) yang mulia dan iman yang sempurna ini, seseorang harus menempuh jalan (tarekat), yaitu jalan yang ditempuh orang sebagai jihad melawan nafsu, meningkatkan sifat-sifatnya yang kurang menjadi sifat-sifat yang sempurna, dan meniti *maqâm-maqâm* (tingkatan-tingkatan) kesempurnaan dengan pengawasan para guru (*muryid*).

Alur Silsilah Tarekat Naqsyabandiyah di Sulawesi Selatan

Abû Bakr al-Siddîq (khalifah pertama), sebagai jalur ahli silsilah (wasilah) pada tarekat Naqsyabandiyah, menerima pelajaran spiritualnya pada malam hijriah ketika ia dan rasulullah saw. sedang bersembunyi di sebuah Gua tak jauh dari Mekkah. Karena di seputar tempat itu banyak musuh sehingga mereka tidak dapat berbicara dengan suara keras dan rasulullah saw. mengajarnya untuk berzikir dalam hati yang disebut *dzikir khâfi*. Zikir diam dan sikap-sikap spiritual lainnya inilah yang dijadikan dasar bagi kaum Naqsyabandiyah untuk mempraktikkannya. Amalan itu telah diturunkan oleh Abû Bakr al-Siddîq kepada murid-muridnya, dan akhirnya dijadikan sebuah sistem ketarekatan oleh Bahâ' al-Dîn Naqsyabandî. Hal itu tidak bertentangan dengan kenyataan bahwa Bahâ' al-Dîn dan beberapa orang lainnya melakukan inovasi dalam tarekat itu dan memperkenalkan teknik-teknik baru. Orang-orang Naqsyabandiyah yakin bahwa inovasi tersebut semuanya berdasarkan pada dan sejalan dengan apa yang diajarkan oleh Abû Bakr al-Siddîq. Oleh karena itu tidak terjadi perubahan yang mendasar, karena bagi penganut tarekat Naqsyabandiyah pemeliharaan silsilah menjadi suatu keharusan dan keutamaan.⁴⁷

Hasil penelusuran penulis menunjukkan bahwa pengamal tarekat Naqsyabandiyah sudah ada di Indonesia sejak dua abad

⁴⁷Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2003), 34.

sebelum Belanda mengenalkannya untuk pertama kali, meskipun bentuk tarekat itu mungkin berbeda. Ulama dan sufi Indonesia yang pertama sekali menyebut tarekat ini dalam tulisan-tulisannya adalah Syaikh Yûsûf al-Makassarî (1626-1699) dan tokoh yang sezaman dengan Syaikh Yusuf adalah ‘Abd Al-Ra’uf Singkel yang memperkenalkan tarekat Syattariyah ke Indonesia.⁴⁸ Syaikh Yûsûf al-Makassarî menulis tentang tarekat Naqsyabandiyah di bawah judul *al-Risâlah al-Naqsyabandiyah*. Risalah ini memberi kesan bahwa Syaikh Yûsûf al-Makassarî benar-benar mengajarkan tarekat ini. Naskah ini antara lain berisi teknik-teknik meditasi dan ketentuan-ketentuan zikir sehingga tarekat ini menjadi tarekat pertama yang terkenal secara luas.⁴⁹

Tarekat Naqsyabandiyah yang menyebar di Nusantara berasal dari Mekkah yang dibawa oleh para pelajar Indonesia yang belajar di sana dan oleh para jemaah haji Indonesia. Mereka ini kemudian memperluas dan menyebarkannya ke seluruh pelosok nusantara.⁵⁰ Muhammad Yusuf al-Makassar adalah Yang Dipertuan Muda di Kepulauan Riau yang pertama naik haji ke Mekkah. Ia telah dibai’at masuk tarekat Naqsyabandiyah oleh Syaikh Muḥammad Shâlih al-Zawâwî. Setelah Sulaiman Badrul Alam Syah wafat pada tahun 1883, ia mengambil alih kedudukan sultan. Ia menjalankan kekuasaan tertinggi melalui isterinya, putri salah seorang sultan sebelumnya dan tahun 1885 mengangkat puteranya sendiri sebagai sultan. Muhammad Yusuf (nama kecil Syaikh Yûsûf al-Makassarî) dapat melakukan ini karena kepemimpinannya dalam tarekat Naqsyabandiyah sudah cukup memperkuat kedudukannya di Lingga pulau tempat sultan tinggal. Pada tahun 1894 Muhammad Yusuf membuat sebuah mesin pencetak di pemerintahan, tetapi juga sebagai pencetak kitab, risalah yang mencakup kebudayaan-kebudayaan secara umum. Di antara risalah yang dicetak adalah risalah karya Syaikh Muḥammad Shâlih al-Zawâwî, guru tarekat Naqsyabandiyah Syaikh Yûsûf al-Makassarî. Penggerak intelektual di balik

⁴⁸*Ibid.*

⁴⁹Sri Mulyati (et. al), *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 16.

⁵⁰*Ibid.*, 97.

penerbit tersebut adalah sekelompok bangsawan yang berbakat di lapangan intelektual dan kesenian, yang membentuk grup diskusi *Rusydiah Club*, dan sangat dimungkinkan mereka adalah penganut Naqsyabandiyah. Beberapa di antara mereka kemudian terkenal sebagai penulis.⁵¹

Karakter masyarakat Sulawesi Selatan yaitu menekuni pekerjaan sebagai pelaut dan saudagar, telah berlangsung sejak abad XV dan lebih intensif pada awal abad XVI. Tome' Pires dalam perjalanannya dari Malaka ke Laut Jawa pada tahun 1513 telah menemukan orang-orang Makassar sebagai pelaut ulung. Keterangan Pires mengenai Makassar dianggap sebagai sumber Barat tertulis yang paling tua yang bisa ditemukan. Ia mengungkapkan bahwa "orang-orang Makassar telah berdagang sampai ke Malaka, Jawa, Borneo, Negeri Siam dan juga semua tempat yang terdapat antara Pahang dan Siam."⁵²

Sekalipun para pedagang muslim sudah berada di Sulawesi Selatan sejak akhir abad XV, tidak diperoleh keterangan yang pasti baik dari sumber lokal maupun sumber dari luar tentang terjadinya konversi ke dalam Islam oleh salah seorang raja setempat pada masa itu sebagaimana yang terjadi pada agama Katolik. Ahmad M. Sewang dalam pandangannya mengatakan "agaknyalah inilah salah satu faktor pendorong para pedagang Melayu mengundang tiga orang mubalig dari Koto Tangah Minangkabau agar datang di Makassar mengislamkan elite Kerajaan Gowa dan Tallo. Motivasi lain yang mendorong para saudagar Melayu dalam mengambil keputusan mendatangkan muballig ke Makassar adalah untuk mengimbangi misi Katolik. Para missionaris telah berusaha menyebarkan pengaruhnya ke dalam istana Kerajaan Gowa". Persaingan antara missionaris Katolik dan para pedagang muslim telah lama berlangsung sebagaimana yang diakui oleh Antonio de Payva, seorang missionaris Katolik yang berkunjung ke Sulawesi Selatan pada tahun 1542. Payva menganggap bahwa para pendatang Melayu Islam dari Sentana (Ujungtanah), Pao (Pahang) dan Patane (Patani) telah berusaha mempengaruhi supaya raja mengubah

⁵¹*Ibid.*, 98.

⁵²M. Ahmad Sewang, "Islamisasi Kerajaan Gowa Abad XVII", *Laporan Penelitian* (Ternate: STAIN Ternate, 2005), 72.

maksudnya (untuk menerima agama Katolik) karena sudah lima puluh tahun lebih mereka datang berdagang di tempat itu.⁵³

Pengakuan Antonio de Payva tersebut juga ditemukan dalam *Lontara Wajo*⁵⁴ yang menceritakan kekurangsenangan orang-orang Melayu setelah melihat sejumlah orang Makassar dan Bugis (*Mangkasara Ugi*) sudah terpengaruh agama Kristen Katolik (*Sarani*) yang dibawa para missionaris (*panrita lompona*) Portugis.

Inisiatif untuk mendatangkan muballig khusus ke Makassar sudah ada sejak Anakkoda Bonang berada di Gowa pada pertengahan abad XVI, tetapi berhasil setelah memasuki awal abad XVII dengan kehadiran tiga orang datuk dari Minangkabau (dimuat dalam *Lontara*). Kehadiran tiga datuk yang dilatarbelakangi persaingan antara missionaris dan para pedagang muslim sebagaimana tersebut di atas, telah memperkuat tesis Scherieke yang memandang bahwa intensitas penyebaran Islam adalah sebagai tandingan terhadap misi Kristen yang agresif.⁵⁵

*Lontara Wajo*⁵⁶ menyebutkan bahwa ketiga datuk itu datang pada permulaan abad XVII dari Kota Tengah Minangkabau. Mereka dikenal dengan nama datuk *tellue* (Bugis) atau datuk *tallua* (Makassar), yaitu: Abdul Makmur, Khatib Tunggal yang lebih populer dengan nama Datuk ri Bandang. Sulaiman, Khatib Sulung yang lebih populer dengan nama Datuk Patimang. Abdul Jawa, Khatib Bungsu yang lebih dikenal dengan nama Datuk ri Tiro.

Sumber lain menyebutkan bahwa ketiga datuk itu adalah utusan dari Kerajaan Aceh. Mereka diutus atas permintaan Karaeng Matoaya (Raja Matoa), Raja Tallo yang juga menjabat sebagai *tomabbicara butta* atau mangkubumi Kerajaan Gowa. Kedua sumber tersebut tidaklah bertentangan karena sekalipun ketiga datuk itu berasal dari Minangkabau, kemungkinan mereka

⁵³Sewang, "Islamisasi...", 88.

⁵⁴*Lontara Wajo* adalah buku yang mengandung sejarah dan budaya serta cerita adat bugis Makassar yang bertuliskan dengan aksara Bugis dari tanah Wajo (nama daerah/ kecamatan di Sulawesi Selatan)

⁵⁵Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara* (Bandung: Bandung, 1994), 34.

⁵⁶*Lontara Wajo*, 175-77.

adalah utusan dari Aceh, mengingat Minangkabau pada awal abad XVII berada dalam pengaruh Kerajaan Aceh.⁵⁷

Dalam *Lontara* yang disebutkan Ahmad Sewang bahwa setelah ketiga datuk itu tiba di Makassar, mereka tidak langsung melaksanakan misi mereka, tetapi lebih dahulu merumuskan strategi dakwah. Kemudian mereka melanjutkan perjalanan ke Kabupaten Luwu untuk mengislamkan *Datuk e ri Luwu*.⁵⁸ Ini sekaligus disimpulkan bahwa kalangan elit Kerajaan yang pertama masuk Islam adalah Raja Luwu. Kemudian Datuk Luwu diberi gelar Sultan Muhammad Waliy Muzahir al-Din.⁵⁹ Dalam menyusun strategi dakwah selanjutnya, ketiga datuk meminta bantuan pada Sultan Muhammad tentang cara mempercepat proses Islamisasi di daerah ini. Sultan Muhammad sebagai Raja Luwu yang dihormati raja-raja di Sulawesi Selatan, memberi rekomendasi agar menemui Raja Gowa, karena dialah yang memiliki kekuatan militer dan politik di kawasan ini demikian ungkapan, "*Allebbiremmami engka ri-Luwu', Awatangeng engkai ri Gowa*" (Hanya kemuliaan semata yang ada di kabupaten Luwu, sedangkan kekuatan terdapat di kabupaten Gowa) Mattulada dalam.⁶⁰

Pendapat Abu Hamid (pakar Antropologi); Setelah mereka berhasil mengislamkan Datuk Luwu, kemudian menyusun strategi baru dengan memprioritaskan daerah-daerah tertentu untuk menyebarkan Islam selanjutnya, yaitu dengan membagi tenaga dan daerah sasaran dakwah disesuaikan dengan keahlian mereka dan kondisi daerah sasaran masing-masing.⁶¹

Datuk ri Bandang menguasai ilmu fiqh bertugas untuk menghadapi masyarakat Kabupaten Gowa dan Kabupaten Tallo yang masih kuat berpegang pada tradisi lama yaitu; perjudian, minum arak atau tuak (*ballo*) dan menyabun ayam. Dalam menghadapi masyarakat tersebut, metode dakwah yang dipakai

⁵⁷Sewang, "Islamisasi...", 72.

⁵⁸*Ibid.*, 93.

⁵⁹Lontara Wajo, 177.

⁶⁰Sewang, "Islamisasi...", 94.

⁶¹ Abu Hamid, *Syaikh Yusuf Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), 59-60. Lihat juga Sewang, "Islamisasi...", 96-97.

Datuk ri Bandang lebih menekankan pada masalah pelaksanaan hukum Islam yakni syariah.

Datuk Patimang bertugas di Kerajaan Luwu yang masyarakatnya masih kuat berpegang kepada kepercayaan lama, seperti *Devata Seumae*. Datuk Patimang memperkenalkan ajaran *tauhid* yang sederhana dengan mengemukakan sifat-sifat Tuhan seperti sifat wajib, sifat mustahil dan sifat *ja'iz* bagi Tuhan. Penekanan pada ajaran *tauhid* ini dimaksudkan untuk mengganti kepercayaan *Devata Seumae* menjadi keimanan kepada *tauhid*, yaitu Allah Yang Maha Esa.

Datuk ri Tiro bertugas di daerah Tiro kabupaten Bulukumba (termasuk Kab. Bantaeng) dengan lebih menekankan pada ajaran tarekat “tasawuf”, sesuai kondisi masyarakat yang dihadapi yaitu masyarakat yang masih teguh berpegang kepada masalah-masalah kebatinan, sihir dengan berbagai manteranya. Masyarakat *ri Tiro* memiliki kegemaran dalam menggunakan kekuatan sakti (*doti*) untuk membinasakan musuh. Menurut Datuk ri Tiro (penguasa kerajaan) akan lebih baik jika dilandasi dengan pendekatan tasawuf.

Islamisasi di Sulawesi Selatan yang dibawa oleh tiga datuk dari Minangkabau seperti penjelasan di atas, menunjukkan bahwa sejak awal peletakan ajaran dasar tentang ke-Islaman masyarakat Sulawesi Selatan sudah terbagi menjadi tiga corak; yakni aspek fiqh, tauhid, dan tasawuf. Masing-masing pengajarnya pun telah membagi wilayah dan tempat mereka mengajarkan ilmunya, seperti Datuk ri Bandang mengajarkan ilmu fiqh di Kabupaten Gowa, daerah yang dominan sangat kurang dibidang pendalaman hukum atau syari'at Islam. Sedangkan datuk Patimang bertugas di Kerajaan Luwu yakni Kabupaten Luwu di mana masyarakatnya masih kuat menyembah berhala, demikian Datuk ri Tiro bertugas di daerah Kabupaten Bulukumba di mana masyarakatnya yang masih kuat mengandalkan kekuatan batin atau ilmu-ilmu batin untuk mendapatkan kemenangan seperti santet (*doti*), nama Datuk ri Tiro juga sangat terkenal terutama di daerah Bantaeng (Bontaeng) kuburannyapun terdapat di sana.⁶²

⁶² Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam Islam dan Perkembangan di Indonesia* (Bandung: Al-Ma'arif, 1998), 431.

Makna Bertarekat Bagi Masyarakat Sulawesi Selatan

Masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya menganggap peran tarekat Naqsyabandiyah sangat memperhatikan aspek hati dan jiwa. Namun, tidak mengesampingkan aspek ibadah fisik dan harta. Tarekat ini telah merumuskan metode praktis yang dapat mengantarkan seorang muslim ke tingkat kesempurnaan iman dan akhlak. Bertarekat bukan hanya semata-mata bacaan wirid dan zikir, sebagaimana dianggap oleh sebagian kalangan masyarakat selama ini. Ada sesuatu yang hilang dari benak banyak orang, yaitu tarekat sebagai metode praktis dan sempurna yang dapat mengubah seseorang dari kepribadian yang sesat dan menyimpang menuju kepribadian yang lurus, ideal dan sempurna. Dan perubahan itu mencakup aspek pelurusan iman, ibadah yang ikhlas, mu'amalah yang baik dan akhlak yang terpuji.

Tarekat Naqsyabandiyah diterima oleh sebagian masyarakat Sulawesi Selatan sebagai keyakinan dan jalan hidup. Memiliki prinsip hidup (ideologi) yang kuat bahwa untuk mencapai tingkatan (*maqâm*) yang mulia dan iman yang sempurna ini, seseorang harus menempuh jalan (tarekat), yaitu jalan yang ditempuh orang sebagai jihad melawan nafsu, meningkatkan sifat-sifatnya yang kurang menjadi sifat-sifat yang sempurna, dan meniti *maqâm-maqâm* (tingkatan-tingkatan) kesempurnaan dengan pengawasan para guru (*muruyid*). Inilah jembatan yang akan mengantarkan dari syari'at menuju hakekat, sampai manusia mencapai puncak taqwa.

Menurut Abu Hamid, masyarakat Sulawesi Selatan memiliki karakter tegas dan cenderung memiliki keberanian dalam bertindak, secara signifikan dipengaruhi oleh kekuatan ilmu yang diyakininya sebagai ilmu yang paling tinggi, yaitu tarekat Naqsyabandiyah khususnya dan beberapa tarekat lainnya yang juga berkembang di daerah tersebut. Seiring dengan tumbuh suburnya tarekat Naqsyabandiyah, maka dari waktu ke waktu membuat masyarakat semakin menggandrunginya karena dipandang sebagai jalan yang mulia, dapat mengatasi seluruh permasalahan, terutama redupnya hati.⁶³ Seorang yang berada pada tingkatan ini, semua yang diimaninya itu tampak nyata akan

⁶³Abu Hamid, *Syaikh Yusuf ...*, 59-60.

ada di hadapan mata. Setelah itu, hal ini diikuti dengan beberapa kondisi yang tiba-tiba muncul di depan matanya, seperti sikap zuhud dunia dan segala keglamorannya, lupa dunia, mabuk akan akherat.⁶⁴

Watak yang ”keras” bagi sebagian masyarakat Sulawesi Selatan, bukan semata-mata murni karena faktor tabiat, tetapi dibalik semua itu terdapat ke’arifan dan kema’rifatan yang tinggi. Pengaruh pencapaian ma’rifat tentang *nafs* merupakan jalan untuk berma’rifat kepada Allah swt. jika seseorang mengamati diri; kelemahannya, kekafirannya (keperluannya), kekurangannya, dan ketidakberdayaannya, kemudian manusia mengerti bahwa dirinya tidak mampu mendatangkan suatu manfaat dan tidak kuasa untuk mencegah segala keburukan yang muncul, maka manusia sadar bahwa *nafs* pasti memiliki Tuhan dan Pencipta.

Pencitraan diri masyarakat di daerah ini secara hakekat tergolong *masyarakat spiritual*. Ini memberi gambaran bahwa ma’rifat tidak lain adalah pengenalan diri manusia pada unsur-unsur ilahi melalui segala bentuk keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki manusia, semakin dalam seseorang menerangi segala kelemahannya, maka akan semakin meningkatkan kedalaman pemahamannya tentang ke-MahaKuasa-an Allah swt. serta segala sifat-sifatNya (*al-asmâ’ al-husnâ*) yang lain.

Bagi masyarakat Sulawesi Selatan khususnya pengamal tarekat Naqsyabandiyah menilai kemampuan manusia dalam mengenal hakekat dirinya membimbingnya untuk mengenal Pencipta dan Penjaganya. “Orang yang mengenal dirinya sendiri dan mengenal Tuhannya mengetahui dengan baik bahwa keberadaan dirinya bukan apa-apa dibandingkan dengan Dzat Allah swt., Wujud dirinya, keabadian dan kesempurnaan wujudnya adalah dari, kepada, dan demi Allah swt.

Catatan Akhir

Pola pikir dan pola perilaku masyarakat Sulawesi Selatan diwarnai oleh nilai-nilai ajaran Islam yang bernuansa tarekat khususnya tarekat Naqsyabandiyah. Peletakan pertama dakwah Islam di daerah ini, oleh tiga muballigh dari Minangkabau

⁶⁴Al-Kurdi, *Zikir...*, 13.

Sumatra Barat, pada dasarnya dimulai dengan nilai-nilai sufisme dalam ilmu ketarekatan. Selain itu, pengaruh Syaikh Yûsûf al-Makassarî sebagai tokoh, sufi pembawa ajaran tarekat Naqsyabandiyah turut mewarnai pola hidup masyarakat setempat.

Dalam konteks kehidupan kekinian mereka, pengaruh itu nampak pada kecenderungannya untuk menjalankan pola hidup "sufi moderen". Mereka meyakini bahwa tarekat yang benar adalah yang berdiri di atas syari'at yang benar. Intinya sebagai "jurus selamat" adalah menjalankan perintah Islam secara sungguh-sungguh dan selalu menghindarkan diri dari hal-hal yang dilarang oleh Allah swt., sebagaimana yang digariskan oleh syari'at Islam yang nilai-nilainya secara hakekat terpatri di dalam tasawuf melalui tarekat sebagaimana ajaran tarekat Naqsyabandiyah di Sulawesi Selatan. *Wa al-Lâh a'lam bi al-shawâb.*●

Daftar Pustaka

- Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, ter. Khaerul Anwar Harahap (Jakarta: Qisthi Press, 2005).
- Abdurrahim Nur, *Pergolakan Muhammadiyah Menuju Sufi* (Yogyakarta: Hikam Press, 2003).
- Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, ter. Ahmad Rofi' Usmani (Bandung: Pustaka, 1997).
- Abû Hâmid Al-Ghazâlî, *Al-Misykât al-Anwâr* (Kairo: Abû al'Alâ Affifi, 1964).
- Abu Hamid, *Syaikh Yusuf Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005).
- Amatullah Armstrong, *Sufi Terminology (Al-Qamus Al-Sufi)* (Malaysia: A.S. Noordeen, 1995).
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara* (Bandung: Bandung, 1994).
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989).
- Ibn Taimiyah., *Jâmi' al-Rasâ'il* (Mesir: Mathba'ah al-Madâni, 1969).
- M. Ahmad Sewang, "Islamisasi Kerajaan Gowa Abad XVII", *Laporan Penelitian* (Ternate: STAIN Ternate, 2005).

- Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2003).
- Muhammad Amin Al-Kurdi, *Zikir Hati, Lorong Suci Para Sufi* (Surabaya: Risalah Gusti, 2003).
- Muhammad bin Ismâ'il al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî* (Singapura: Sulaiman Mar'i, t.t.).
- Muhammad Ghalab, *Al-Tashawwuf al-Muqarran* (Mesir: Maktabah Nahdhah, t.th.).
- Said Hawwa, *Pendidikan Spiritual* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006).
- Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam Islam dan Perkembangan di Indonesia* (Bandung: Al-Ma'arif, 1998).
- Sri Mulyati (et. al.), *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2004).
- Syaikh Dermog Barita, *Selamatkan Nyawamu Yang Selembar Itu* (Kepulauan Riau: Kiblatul Amin Dua Batam Press, 2007).